Rasio Produksi Terhadap Konsumsi Beras di Kota Banjarbaru (Tahun 2002-2012)

Grace Natalia[1], Emy Rahmawati[2], dan A.O.P. Dolok Saribu[2]

[1]Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam
[2]Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

Kota Banjarbaru has agricultural potency to produce rice even though the sector is not the flagship sector. The capability to change from rice deficit in to rice surplus under limited land is very challenging. Therefore, the study describing current condition of rice surplus and deficit is important to give information and to support the agricultural policy making, especially rice production policy. Thus, the study is addressed to describe: (1) rice production; (2) rice consumption; (3) rice surplus and minus; (4) the production-consumption ratio; and (5) the factor influenced rice consumption in Kota Banjarbaru. Ordinary least square (OLS) were used to estimate F-test, t-test, and determination coefficient (R^2). During 2002, Kota Banjarbaru needed additional 53.16% of total rice consumption to meet the local demand. The rice production and consumption ratio ranged between 0.24 and 0.72. Based on regression model, harvested acreage and productivity affect rice production positively. On the consumption model, population gives positive impact on rice consumption. Interestingly, income per capita negatively affects rice consumption. Both factors affect the rice consumption significantly.

Keywords: rice, production, consumption

Pendahuluan

Beras merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia yang penting karena merupakan kebutuhan pangan pokok yang setiap saat harus terpenuhi. Beras dikonsumsi oleh sekitar 90% penduduk Indonesia dan menyumbang lebih dari 50% kebutuhan kalori serta hampir 50% kebutuhan protein.

Jumlah penduduk di Kota Banjarbaru terus meningkat setiap tahunnya. Kepadatan penduduk pada tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 3%, peningkatan 4,5% di tahun 2009, hingga mengalami peningkatan yang sangat pesat sebesar 16,5% ditahun 2010 namun hanya meningkat sebesar 4,8 % ditahun 2011. Hal ini juga beriringan dengan pertumbuhan kepadatan rumah tangga yang mengalami peningkatan 2,6% ditahun 2008, terus meningkat 4,2% ditahun 2009, hingga di tahun 2010 me-ningkat

drastis sebesar 22,8% dari tahun sebelumnya dan hanya mengalami peningkatan sebesar 2,6% ditahun 2011.

Menurut BPS (2012), Kota Banjarbaru merupakan kota yang sedang pengalami laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru tahun 2011/2010 memiliki angka yang terbesar (4,97%) dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Selatan. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat ini akan mengakibatkan jumlah permintaan masyarakat untuk konsumsi beras semakin meningkat.

Bagi pemerintah Kota Banjarbaru yang memiliki potensi sumberdaya pertanian pangan, kemampuan membangun suatu daerah yang defisit beras menjadi surplus beras adalah suatu prestasi yang membanggakan walaupun sulit mewujudkannya karena kondisi pertanian yang bukan merupakan sektor unggul di Kota Banjarbaru. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian untuk memberi gambaran tentang kondisi surplus dan defisit beras serta produksi dan konsumsi di Kota Banjarbaru sebelum menentukan kebijakan pembangunan di sektor pertanian tanaman pangan khususnya beras.

Melalui angka rasio produksi terhadap konsumsi beras akan terlihat seberapa besar kemampuan produksi beras dalam memenuhi konsumsi beras dan seberapa besar ketersediaan riil yang masih harus dipenuhi Kota Banjarbaru pada kondisi surplus/defisit beras tersebut. Dari hal tersebut dapat tergambar posisi produksi dan konsumsi terhadap ketahanan pangan Kota Banjarbaru. Kondisi luas panen, rata-rata produksi, dan lag harga beras ditingkat produsen dianggap sebagai faktor yang akan mempengaruhi produksi beras, sedangkan jumlah penduduk, pendapatan per kapita dan harga beras ditingkat konsumen dianggap sebagai faktor yang akan mempengaruhi konsumsi beras di Kota Banjarbaru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat produksi beras di Kota Banjarbaru?
2. Bagaimana tingkat konsumsi beras di Kota Banjarbaru?
3. Bagaimana gambaran surplus/minus beras di Kota Banjarbaru?
4. Berapa rasio produksi terhadap konsumsi beras di Kota Banjarbaru?
5. Faktor-faktor apa saja yang dianggap mempengaruhi produksi beras dan faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi konsumsi beras di Kota Banjarbaru?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Produksi beras di Kota Banjarbaru.
2. Konsumsi beras di Kota Banjarbaru.
3. Gambaran surplus/minus beras di Kota Banjarbaru.
4. Rasio produksi terhadap konsumsi beras di Kota Banjarbaru.
5. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi produksi beras dan faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi konsumsi beras di Kota Banjarbaru.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi yang penting dan untuk perbandingan bagi mahasiswa, untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat bermanfaat bagi masa yang akan datang. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebagai salah satu bahan masukan yang sangat berguna dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dibidang pertanian khususnya beras.

Tinjauan Pustaka

Pangan pokok adalah pangan yang muncul dalam menu sehari-hari, mengambil porsi terbesar dalam hidangan dan merupakan sumber energi terbesar. Sedangkan pangan pokok utama ialah pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk serta dalam situasi normal tidak dapat diganti oleh jenis komoditas lain (Khumaidi, 1997). Di Indonesia, beras merupakan pangan pokok yang memiliki nilai strategis.

Konsep Produksi

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari prcses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Menurut Deliarnov (2007), produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa.Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Orang atau pihak yang melakukan aktivitas produksi disebut produsen.

Didalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain (Soekartawi,1991), seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keterampilan dan lain-lain.

Konsep Konsumsi

Konsumsi merupakan sejumlah barang yang digunakan langsung oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi dan permintaan terhadap suatu komoditi dipengaruhi oleh tingkat harga komoditi tersebut, tingkat pendapatan dan selera.Namun dalam analisis jangka pendek dapat diasumsikan tidak terdapat perubahan selera, ditambah lagi hingga saat ini komoditi beras tetap dominan sebagai komoditi utama, oleh karena itu konsumsi dan permintaannya dapat ditentukan oleh harga dan pendapatan.

Hubungan pola konsumsi komoditas pangan utama beserta kaitannya dengan tingkat pendapatan secara ringkas disebut Engel's Law yang menyatakann bahwa proporsi anggaran rumah tangga yang dialokasikan untuk membeli pangan akan semakin kecil pada saat tingkat pendapatan meningkat (Harianto, 2001).

Rasio produksi terhadap konsumsi beras merupakan angka perbandingan yang diperoleh melalui pendekatan ketahanan pangan (Afrianto,2010).Rasio produksi terhadap konsumsi beras akan menggambarkan kemampuan produksi dalam memenuhi konsumsi beras masyarakat. Ketahanan pangan digambarkan sebagai suatu rasio antara produksi dan konsumsi beras di tiap daerah.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Banjarbaru.Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini dimulai dari bulan September sampai dengan Desember 2013, yaitu mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahapan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder berupa data "time series" yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Pertanian Kota Banjarbaru, Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya, dan literatur-literatur seperti Jurnal Penelitian sebagai pendukung yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah Metode Dokumentasi terhadap data sekunder. Data objek penelitian yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan faktor yang mempengaruhi produksi beras di Kota Banjarbaru.

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah secara tabulasi dan selanjutnya dianalisis. Untuk menjawab tujuan pertama

yaitu mengetahui tingkat produksi beras di Kota Banjarbaru maka digunakan analisis deskriptif. Total produksi beras ditentukan berdasarkan konversi produksi gabah setelah dikurangi gabah yang tercecer dan di jadikan bibit, menjadi beras dengan besaran konversi yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian dalam Buletin Konsumsi Pangan (2013) sebagai berikut:

Produksi gabah atau padi adalah jumlah total produksi beras di Kota Banjarbaru dalam satuan ton dihitung dari :

$$Y = P_G - (B + T_G) \quad \ldots\ldots (1)$$

Kemudian total produksi beras di kota Banjarbaru dalam satuan ton dihitung dari :

$$P_B = (Y \times K_B) - T_B \quad \ldots\ldots (2)$$

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui konsumsi beras di Kota Banjarbaru maka digunakan analisis deskriptif. Konsumsi beras ditentukan berdasarkan rumus :

$$C_B = Jp \times K_B \quad \ldots\ldots (3)$$

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui gambaran surplus atau defisit beras di Kota Banjarbaru maka digunakan analisis deskriptif. Surplus/defisit beras dihitung menggunakan rumus :

$$K_{SB} = C_B - P_B \quad \ldots\ldots (4)$$

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu mengetahui rasio produksi terhadap konsumsi beras di Kota Banjarbaru maka digunakan rumus:

$$R_{p/k} = \frac{P_B}{C_B} \times 100\% \quad \ldots\ldots (5)$$

Jika :

$R_{p/k} > 100\%$ = surplus, atau produksi beras melebihi konsumsi beras

$R_{p/k} < 100\ \%$ = defisit, atau produksi beras belum memenuhi konsumsi beras

$R_{p/k} = 100\%$ = tidak surplus dan tidak defisit, atau produksi beras memenuhi konsumsi beras (Mutaqqin dan Drajat, 2009)

Untuk menjawab tujuan yang kelima yaitu faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi produksi dan konsumsi beras di Kota Banjarbaru, digunakan alat analisis regresi berganda dengan model sebagai berikut:

Analisis faktor yang mempengaruhi produksi beras model yang digunakan :

$$P_B = \beta_0 + \beta_1 LP_t + \beta_2 PR_t + \beta_3 HB_{t-1} + \mu_t \quad \ldots\ldots (6)$$

Analisis faktor yang mempengaruhi konsumsi beras model yang digunakan :

$$C_B = \beta_0 + \beta_1 JP_t + \beta_2 PK_t + \beta_3 HB_t + \mu_t \quad \ldots\ldots (7)$$

Analisis dilakukan dengan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk mengetahui F-test, t-test, dan Koefisien determinasi (R^2). Proses pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan software

Microsoft Excel dan Minitab 14. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, karena data penelitian ini "*time series*" maka dilakukan pengujian terhadap autokorelasi. Pemeriksaan terhadap autokorelasi dilakukan dengan metode Ljung-Box Q Statistic.Uji F *(over all test)* dipergunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji t *(t-Test)* digunakan untuk menguji koefisien-koefisien regresi secara parsial atau untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Produksi Beras di Kota Banjarbaru

Perkembangan produksi beras di Kota Banjarbaru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Sumbangan Produksi Beras Kota Banjarbaru Pada Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2002-2012

Tahun	Produksi Beras			Proporsi Sumbangan (%)
	Kota Banjarbaru	Pertumbuhan (%)	Kalimantan Selatan	
2002	5.279,57	-	1.149.614,42	0,42
2003	5.347,42	1,29	1.204.683,46	0,41
2004	7.267,02	35,90	1.298.050,76	0,51
2005	10.478,84	44,20	1.365.893,28	0,70
2006	10.743,22	2,52	1.398.352,41	0,70
2007	10.772,72	0,27	1.669.189,43	0,59
2008	12.045,46	11,81	1.669.543,97	0,66
2009	11.206,45	-6,97	1.671.859,12	0,62
2010	6.970,19	-37,80	1.573.696,63	0,41
2011	5.367,57	-22,99	1.742.016,80	0,28
2012	5.969,97	11,22	1.782.257,75	0,31
Jumlah	91448.43	39,45	16525158.03	5.61
Rata-rata	8.313.494	3,945	1502287.094	0.51

Sumber : Di olah dari data BPS Kota Banjarbaru

Pada Tabel 1 tersebut trend pertumbuhan produksi beras di Kota Banjarbaru sepanjang tahun 2002 hingga tahun 2012 selalu bervariasi. Pada tahun 2002 sampai 2005 pertumbuhan mengalami peningkatan yang sangat tinggi, yaitu 1,29 persen ditahun 2002 ke tahun 2003 meningkat hingga di tahun 2005 mencapai pertumbuhan hingga 44,20 persen. Namun pertumbuhannya menjadi rendah di tahun 2006 hingga 2008, bahkan menga-

lami penurunan jumlah produksi yang besar hingga tahun 2011.

Proporsi sumbangan produksi beras di Kota Banjarbaru masih sangat kecil dalam memenuhi persediaan beras di tingkat provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 bahwa tingkat produksi beras di Kota Banjarbaru dari tahun 2002 hingga 2012 hanya berkisar kurang dari 1 persen jika dibandingkan dengan produksi ditingkat provinsi. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa produksi beras di Kota Banjarbaru memang terbilang kecil jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Kalimantan Selatan.

Peningkatan jumlah produksi di tahun 2002 hingga 2008 di sertai oleh peningkatan luas panen padi dan di tahun 2010 hingga 2012 produksi beras menurun seiring dengan penurunan luas panen padi seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi di Kota Banjarbaru tahun 2002-2012

Pada Gambar 1 terlihat bahwa luas areal padi di Kota Banjarbaru cenderung mengalami kenaikan hanya pada tahun 2002 hingga tahun 2005, yaitu pada tahun mencapai 3.865 hektar (27,22%). Namun di tahun 2006 luas panen padi mengalami penurunan sekitar 6,57 persen dan menurun lagi ditahun 2007 5,37 persen, yaitu sebesar 3.417 hektar. Kemudian di tahun 2008 terjadi peningkatan luas panen padi sebesar 15, 10 persen atau sekitar 516 hektar dari tahun sebelumnya yang menjadikan tahun 2008 sebagai tahun yang memiliki luasan panen padi terbesar di Kota Banjarbaru sepanjang tahun 2002 hingga 2012. Namun di tahun 2009 luas panen padi di Kota Banjarbaru terus merosot hingga ditahun 2012

luas panen padi hanya mencapai 1998 hektar dengan produksi beras sebesar 5969.97 ton.

Konsumsi Beras di Kota Banjarbaru

Beras merupakan makanan pokok yang keberadaanya tidak bisa digantikan sampai saat ini, bahkan di masyarakat ada ungkapan seseorang belum dikatakan makan jika belum makan nasi.Kultur ini yang menjadi kesulitan pemerintah untuk mengontrol pola konsumsi masyarakat yang sangat bergantung pada nasi sebagai makanan sehari-hari. Pada Tabel 2 dapat diketahui Total konsumsi beras di Kota Banjarbaru periode tahun 2002 – 2012 cenderung mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2005 konsumsi beras sempat mengalami penurunan sebesar 10,44 persen dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 15.964,62 ton dan terus mengalami peningkatan ditahun-tahun berikutnya. Tahun 2011 tersebut merupakan total konsumsi beras terbesar sepanjang tahun 2002 hingga tahun 2012, yaitu mencapai 21.618,96 ton. Kemudian ditahun 2012 total konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 8,60 persen, yaitu sebesar 19.758 ton.

Tabel 2. Total Konsumsi Beras di Kota Banjarbaru pada tahun 2002-2012

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Konsumsi beras perkapita (kg/kapita)	Total Konsumsi Beras (ton)	Pertumbuhan (%)
2002	131.211	122,15	16.027,42	-
2003	142.213	122,15	17.371,32	8,38
2004	145.924	122,15	17.824,62	2,61
2005	150.496	106,08	15.964,62	-10,44
2006	153.155	106,08	16.246,68	1,77
2007	159.230	101,31	16.131,59	-0,71
2008	164.216	101,31	16.756,60	3,87
2009	171.496	101,31	17.665,80	5,43
2010	199.627	99,68	19.898,82	12,64
2011	209.547	103,17	21.618,96	8,64
2012	214.287	92,21	19.759,40	-8,60
Jumlah	1.841.402	1.177,6	195265,83	23,59
Rata-rata	167.400.182	107,05	17.751,439	2,359

Sumber : diolah dari data BKP Prov.Kalsel

Untuk melihat tingkat konsumsi beras penduduk di Kota Banjarbaru maka dapat dibandingkan dengan rata-rata konsumsi beras dalam rumah tangga nasional selama periode tahun 2002-2012, yaitu sebesar 1,99 kg/kapita/minggu atau setara dengan 103,71 kg/kapita/tahun. Jika dibandingkan dengan angka tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi beras masyarakat di Kota banjarbaru berada diatas tingkat konsumsi beras nasional dengan rata-rata

107,05 kg/kapita selama periode tahun 2002-2012.

Gambaran Surplus/Minus Beras di Kota Banjarbaru

Perkembangan produksi dan konsumsi beras di Kota Banjarbaru secara bersamaan menentukan kondisi surplus/minus beras dalam daerah di Kota Banjarbaru disajikan pada Tabel 3.

Sepanjang tahun 2002 hingga tahun 2012 produksi beras Kota Banjarbaru masih mengalami minus. Dari selisih antara produksi dengan konsumsi maka diketahui bahwa Kota Banjarbaru masih membutuhkan sekitar 53,16 persen beras setiap tahunnya dari total konsumsi beras masyarakatnya. Secara nominal, Kota Banjarbaru harus menerima impor beras sebesar antara 4.711,14 ton hingga 16.251,39 ton atau rata-rata 9.437,95 ton pertahun dari daerah lain agar dapat memenuhi konsumsi beras penduduknya.

Tabel 3. Kondisi surplus/minus dan rasio produksi terhadap konsumsi beras di Kota Banjarbaru tahun 2002-2012

Tahun	Produksi Beras (ton)	Konsumsi Beras (ton)	Selisih (ton)	Pertum-buhan (%)	Keterangan	Rasio Produksi terhadap Konsumsi
2002	5.279,57	16.027,42	-10.747,85	-	Minus	0.33
2003	5.347,42	17.371,32	-12.023,90	0,119	Minus	0.31
2004	7.267,02	17.824,62	-10.557,60	-0,122	Minus	0.41
2005	10.478,84	15.964,62	-5.485,78	-0,480	Minus	0.66
2006	10.743,22	16.246,68	-5.503,46	0,003	Minus	0.66
2007	10.772,72	16.131,59	-5.358,87	-0,026	Minus	0.67
2008	12.045,46	16.756,60	-4.711,14	-0,121	Minus	0.72
2009	11.206,45	17.665,80	-6.459,35	0,371	Minus	0.63
2010	6.970,19	19.898,82	-12.928,63	1,002	Minus	0.35
2011	5.367,57	21.618,96	-16.251,39	0,257	Minus	0.25
2012	5.969,97	19.759,40	-13.789,43	-0,151	Minus	0.30
Jumlah	91.448,43	195.265,84	-103.817,40	0,0851		
Rata-rata	8.313,49	17.751,44	-9.437,95	8,51%		

Sumber : di olah dari data BPS Kota Banjarbaru dan BKP Prov. Kalsel

Rasio Produksi Terhadap Konsumsi Beras di Kota Banjarbaru

Angka rasio produksi terhadap konsumsi beras memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan impor beras dengan korelasi bilamana angka rasio produksi semakin besar maka tingkat ketergantungan impor semakin kecil, artinya produksi dalam daerah sudah mampu memenuhi konsumsi penduduknya.Angka rasio produksi/ konsumsi memberikan gambaran tentang tingkat keamanan pangan atau bahkan tingkat kedaulatan pangan.

Bilamana angka rasio produksi/ konsumsi lebih besar dari 1 (atau 100%) maka jumlah produksi adalah lebih besar dari jumlah konsumsi, dengan demikian tingkat keamanan pangan semakin baik.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rasio produksi terhadap konsumsi beras di Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa angka rasio produksi/konsumsi umumnya masih dibawah 1, hal ini berarti produksi beras yang disiapkan oleh Kota Banjarbaru sepanjang tahun 2002 hingga 2012 belum mampu memenuhi total konsumsi beras penduduk Kota Banjarbaru.

Pada tahun 2002 rasio produksi terhadap konsumsi beras Kota Banjarbaru adalah sebesar 0,33, artinya kemampuan produksi beras Kota Banjarbaru hanya sebesar 33 persen untuk memenuhi konsumsi penduduknya. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan angka sebesar 0,72 yang berarti pada tahun 2008 produksi beras Kota Banjarbaru sudah mampu memenuhi total konsumsi beras penduduk di Kota Banjarbaru sebesar 72 persen dan masih harus mengimpor minimal 28 persen saja. Setelah tahun 2008 rasio produksi terhadap konsumsi ternyata jauh semakin menurun hingga tahun 2012.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Beras Di Kota Banjarbaru

Pemeriksaan autokorelasi terhadap data "time series" luas panen, produktivitas padi, Lag. Harga beras sebagai variable bebas (independent variable), dan produksi beras sebagai variable terikat (dependent variable) di Kota Banjarbaru periode tahun 2002 – 2012 tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Hal ini berarti bahwa data tersebut layak untuk digunakan dalam analisis regresi data tiem series. Hasil analisis regresi parsial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis regresi parsial luas panen, produktivitas padi, dan Lag harga beras tingkat produsen terhadap Produksi Beras di Kota Banjarbaru tahun 2002-2012

Predictor	Coefficient regression	Standard Error	t-Hitung	Probabability
Constanta	-8634.8	674.9	-12.79	0.000 **
Luas panen (LPt)	2.71724	0.08937	30.40	0.000 **
Produktivitas Padi (PRt)	2792.0	271.2	10.30	0.000 **
Lag Harga beras (Lag HBt)	-0.04044	0.03262	-1.24	0.255 ns

Sumber : di olah dari data BPS Kota Banjarbaru

Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi produksi beras di Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa luas panen (LPt), produktivitas padi (PRt), dan Lag harga beras tingkat produsen

(HBt-1) secara bersama-sama menunjukkan pengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap produksi beras di Kota Banjarbaru dengan koefisien determinasi (R^2) = 99, 7 %. Dari nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model tersebut dapat menjelaskan sumbangan tindak budidaya terhadap produktivitas sebesar 99,7 % dan yang tidak terjelaskan oleh model tersebut sebesar 0,3 %.

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial (Tabel 14) luas panen (LPt) dan produktivitas padi (PRt) masing-masing menunjukkan pengaruh sangat nyata terhadap Produksi beras di Kota Banjarbaru, sedangkan lag harga beras di tingkat konsumen (Lag HBt) tidak berpengaruh nyata.

Luas panen berpengaruh positif terhadap produksi beras di Kota Banjarbaru dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,71724. Produktivitas padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi beras dengan koefisien regresi seberas 2792,0. Harga beras tahun sebelumnya di tingkat produsen memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi beras di Kota Banjarbaru dengan koefisien regresi sebesar -0,04.44.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Di Kota Banjarbaru

Hasil analisis autokorelasi terhadap data "time series" jumlah penduduk, pendapatan per kapita, harga beras sebagai variable bebas (independent variable), dan konsumsi beras sebagai variable terikat (dependent variable) di Kota Banjarbaru periode tahun 2002 – 2012 tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Hal ini berarti bahwa data tersebut layak untuk digunakan dalam analisis regresi data tiem series.

Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kota Banjarbaru menunjukan bahwa jumlah penduduk (JPt), pendapatan per kapita (PKt),dan harga beras (HB) secara bersama-sama menunjukkan pengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap konsumsi beras di Kota Banjarbaru dengan koefisien determinasi (R^2) = 90,6 Dari nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa keragaman dari variabel-variabel model tersebut dapat menjelaskan konsumsi beras di Kota Banjarbaru sebesar 90,6 % dan yang tidak terjelaskan oleh model tersebut sebesar 9,4 %. Hasil analisis regresi parsial disajikan pada Tabel 5.

Pada Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa Konsumsi beras di Kota Banjarbaru di pengaruhi oleh jumlah penduduk, pendapatan perkapita yang berasal dari PDRB perkapita, sedangkan harga beras di tingkat konsumen tidak berpengaruh nyata.Hasil analisis regresi parsial jumlah penduduk menunjukkan pengaruh sangat nyata positif terhadap konsumsi beras.Koefisien regresi jumlah penduduk adalah sebesar 0,16022. Pengaruh negatif dan signifikan diberikan oleh variabel pendapatan perkapita di Kota Banjarbaru dengan koefisien regresi sebesar

-,0013591. Harga beras berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras namun tidak signifikan. Koefisien regresi harga beras di tingkat konsumen adalah sebesar -0,131.

Tabel 5. Analisis regresi parsial pengaruh jumlah penduduk (JPt), pendapatan per kapita (PKt) dan harga beras (HBt) terhadap konsumsi beras di Kota Banjarbaru

Predictor	Coef	SE Coef	T	Probability
Constant	2411	3048	0.79	0.455 ns
Jumlah Penduduk (JPt)	0.16022	0.03718	4.31	0.004 **
Pendapatan per kapita (PKt)	-0.0013591	0.0004014	-3.39	0.012 *
Harga Beras (HBt)	-0.1311	0.2196	-0.60	0.569 ns

Sumber : di olah dari BPS Kota Banjarbaru dan BKP Prov. Kalsel

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat produksi beras di Kota Banjarbaru sepanjang tahun 2002 hingga tahun 2012 dengan produksi rata-rata 8.313,494 ton/tahun masih sangat rendah (0,51%), dibandingkan dengan kabupaten lain terhadap produksi beras di Kalimantan Selatan.
2. Tingkat konsumsi beras masyarakat di Kota banjarbaru selama periode tahun 2002-2012 dengan rata-rata konsumsi 107,05 kg/kapita/tahun masih masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata konsumsi beras nasional 103,71 kg/kapita/tahun.
3. Sepanjang tahun 2002 hingga tahun 2012 produksi beras Kota Banjarbaru masih mengalami minus. Kota Banjarbaru masih membutuhkan sekitar 53,16 persen beras per tahun dari total konsumsi beras masyarakat.
4. Rasio produksi terhadap konsumsi beras di Kota Banjarbaru masih dibawah 1 berkisar antara 0,25 hingga 0,72.
5. Pada analisis produksi, luas panen padi dan produktivitas padi berpengaruh positif dan signifikan,sedangkan harga beras di tingkat produsen berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Pada analisis konsumsi, jumlah penduduk memberikan pengaruh positif dan signifikan. Sedangkan pendapatan per kapita memberi pengaruh negatif dan signifikan. Harga beras di tingkat konsumen memberikan pengaruh negatif namun tidak signifikan.

Saran

1. Dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di Kota Banjarbaru pemerintah kota Banjarbaru perlu menjaga areal penggunaan tanah yang digunakan untuk menanam padi, karena sebagian besar produksi

beras berasal dari padi sawah. Perlu adanya kebijakan untuk menjaga atau bahkan menambah areal sawah yang telah ada, serta menjaga tata ruang yang melindungi lahan pertanian untuk menjamin produksi beras di Kota Banjarbaru.

2. Menerapkan intensifikasi pertanian yang lebih dalam agar dapat meningkatkan jumlah rata-rata produksi beras per hektar. Untuk dapat mewujudkan hal ini diperlukan kerjasama yang melibatkan petani dengan pemerintah Kota Banjarbaru.

Daftar Pustaka

Afrianto, Denny. 2010. Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-rata Produksi, Harga Beras dan Jumlah Konsumsi Beras terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. Skripsi.Uiversitas Gajah Mada. Yogyakarta.

[BPS] Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru. 2012. Banjarbaru Dalam Angka Tahun 2012. Banjarbaru.

Deliarnov.2007. Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi. Erlangga. Jakarta.

Harianto. 2001. Pendapatan, Harga, dan Konsumsi Beras. Bunga Rampai Ekonomi Beras. Jakarta: Penerbit LPEM-FEUI.

Joesron, Suhartati dan Fathorrozi. 2003. Teori Ekonomi Mikro. Salemba Empat. Jakarta.

Khumaidi. 1997. Gizi, Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Manusia. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Muttaqin, Aris Z dan Drajat Martianto. 2009. Konsumsi, Kebutuhan Dan Kecukupan Beras Nasional Tahun 2002 – 2007. Jurnal Gizi dan Pangan, Nopember 2009 4(3): 116 – 122.

Soekartawi. 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya.* Rajawali Pers, Jakarta